

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Resource Based Theory***

*Resource Based Theory* (RBT) menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan agar dapat mempertahankan sumber daya yang berharga, langka, dan tak tergantikan serta mengalokasikan dan menyebarkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova dkk (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari teori ini didasarkan pada dua asumsi mendasar mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya tersebut dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan dapat secara konsisten mengungguli perusahaan lain. Pertama, perusahaan memiliki sumber daya yang berbeda, bahkan dalam industri yang sama (Barney dkk, 2003). Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki keahlian yang lebih baik dalam menyelesaikan kegiatan tertentu, karena memiliki sumber daya yang unik (Barney dkk, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena kesulitan dalam pertukaran sumber daya antara perusahaan (asumsi mobilitas sumber daya) yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenkova dkk, 2014).

Menurut Amit dan Scoemaker, (1993) yang mengatakan bahwa Sumber daya atau *resources* yang mengacu pada ketersediaan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. Sumberdaya terdiri dari komponen-komponen berwujud seperti aset keuangan dan fisik misalnya bangunan, pabrik dan peralatan. Sedangkan komponen-komponen tidak berwujud seperti sumberdaya manusia, paten, pengetahuan teknologi (Amit dan Schoemaker, 1993). Teori *resources based theory* meyakini bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual yang unggul dan berkompetitif dapat memenangkan persaingan dalam industri pasar sehingga mereka dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal (Barney, 2007)

## 2. *Agency*

Teori agensi menjelaskan hubungan antara principal dan agent. Hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak yang disebut sebagai principal mengkontrak pihak lain yang disebut sebagai agent untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingannya yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agent (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Principal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas modal yang telah diinvestasikan, sedangkan manajer sebagai agent menginginkan kepentingannya dapat terpenuhi dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif dan remunerasi yang sebesar-besarnya atas

kinerjanya. Konflik kepentingan antara agent dan principal untuk mencapai kemakmuran yang diinginkannya disebut sebagai masalah keagenan.

Masalah keagenan tersebut bisa terjadi akibat adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Teori agensi mengasumsikan bahwa perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jansen and Meckling, 1976). Untuk mengurangi *agency cost* dapat ditempuh untuk mengurangi konflik agensi yaitu dengan meningkatkan jumlah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah dalam perusahaan, sehingga setiap pihak dapat memonitoring dan memperoleh haknya secara adil (Jansen and Meckling, 1976).

### **3. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi konflik keagenan yang ada di perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya guna

memperoleh insentif, kompensasi, bonus dan renumerasi dari perusahaan. Oleh karena itu manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil dan manajemen juga akan ikut menanggung kerugian apabila salah langkah dalam pengambilan keputusan (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Diyah dan Emran 2009). Ketika kepemilikan manajer tinggi, manajer akan semakin produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga biaya kontrak dan biaya pengawasan akan rendah. Semakin besar kepemilikan manajer dalam perusahaan, maka semakin banyak informasi social yang akan diungkapkan oleh manajer

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya, kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa Perusahaan saham yaitu saham yang dimiliki perseorangan diatas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider (Diyah dan Emran, 2009).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Winanda,2009)

#### **5. Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing. Adanya investor asing dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat menerapkan sistem *good corporate governance* karena investor asing merupakan pihak yang dianggap peduli terhadap hal tersebut (Supradnya dkk, 2016). Oleh sebab itu, perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih besar akan terdorong untuk melaporkan informasinya secara sukarela dan luas. Hal ini terjadi karena perusahaan perusahaan yang memiliki lebih banyak investor asing cenderung memiliki sistem manajemen, teknologi, inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik dan bias membawa pengaruh positif bagi perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Pentingnya peranan penanaman modal asing dalam pembangunan ekonomi indonesia juga terefklesi dalam tujuan yang tertera dalam undang-undang No.25 tahun 2007 tentang penanaman modal di Indonesia (David, 2014 ).

## 6. Kepemilikan Pemerintah

Menurut Sugiharto (2005) badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung maupun kekayaan negara yang dipisahkan (pasal 1). BUMN dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya untuk mengejar keuntungan.
- b. Perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

## 7. Modal Intelektual

Menurut Ulum (2016) menyatakan bahwa modal intelektual umumnya diidentifikasikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital* nya. Modal intelektual merupakan *intangible asset* yang tidak dilihat namun memiliki nilai peran penting dalam perusahaan (Sunardi, 2017)

Pulic (2000, 2004) menciptakan model untuk mengukur komponen *intellectual capital* dapat menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, model tersebut dinamakan *value added*

*intellectual coefficient (VAIC)*. VAIC menawarkan pendekatan kuantitatif yang relatif sederhana dalam pengukuran *intellectual capital* dan komponennya (Pulic, 2000). Konsep penting VAIC adalah kemampuan intelektual perusahaan dalam penciptaan nilai total yang berasal dari dua sumber daya, yaitu sumber daya *intellectual capital* dan sumber daya fisik yang bekerja secara bersamaan dilingkungan bisnis (Pulic, 2004).

Asumsi dasar dari VAIC adalah bahwa *intellectual capital* tidak dapat berjalan secara mandiri tanpa dukungan modal financial dan fisik (Pulic, 2004). VAIC merupakan kombinasi dari beberapa komponen, yaitu *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *physical capital efficiency*. Model VAIC dimulai dengan menghitung kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA). VA adalah perbedaan antara *output* (OUT) dan *input* (IN).

*Output* (OUT) mewakili pendapatan yang mencakup semua produk dan layanan yang dijual oleh perusahaan. *input* (IN) termasuk semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dengan pengecualian biaya karyawan. Penting untuk dicatat bahwa dalam model ini, biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya. Dengan demikian, aspek kunci dari metode VAIC adalah dengan memperlakukan karyawan sebagai entitas yang menciptakan kekayaan perusahaan pada periode tersebut. VA yang dipengaruhi oleh efisiensi modal manusia (HC) dan modal struktural (SC).

Hubungan pertama VA adalah antara VA dan HC yang dikenal sebagai *human capital efficiency* (HCE). HCE menunjukkan kemampuan HC untuk dibandingkan dengan beberapa kelompok perusahaan, HCE berfungsi sebagai indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dan kemampuan mereka dalam menghasilkan VA untuk setiap unit yang dimaksimalkan untuk HC. Pulic (2000) berpendapat bahwa indikator HC adalah total biaya gaji dan upah karena gaji dan upah ditentukan oleh pasar sebagai dampak kinerja perusahaan, maka akan logis jika keberhasilan *intellectual capital* dinyatakan dengan kriteria yang sama.

Hubungan kedua adalah *structural capital efficiency* (SCE), yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model VAIC, SC dihitung dengan mengurangkan VA dengan HC. Semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai, semakin besar kontribusi SC. SCE mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk satu unit VA dan berfungsi sebagai indikasi bagaimana SC berhasil dalam penciptaan nilai. Tidak seperti HCE, VA adalah penyebut untuk SCE. Hubungan ketiga VA adalah dengan modal fisik (CE), yang dikenal sebagai *capital employed efficiency* (CEE).

Pulic (2000, 2004) mengasumsikan bahwa jika perusahaan lebih baik dalam mengoptimalkan CEE-nya maka perusahaan tersebut akan mempunyai laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan lain. Dengan demikian, pemanfaatan CEE yang lebih baik juga merupakan

bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Jika dibandingkan dengan sekelompok persusahaan, CEE berfungsi sebagai indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik secara lebih optimal. Langkah terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan secara keseluruhan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

No	Peneliti & tahun	Variabel yang digunakan		Hasil
		Variabel X	Variabel Y	
1	Hartati dkk (2019)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan	Kinerja Modal intelektual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual</li> <li>2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja modal intelektual</li> <li>3. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja modal intelektual</li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Peneliti & tahun	Variabel yang digunakan		Hasil
		Variabel X	Variabel Y	
2.	Riski,Mutiara (2018)	Profitabilitas	Modal intelektual	1. Return on investement dan net profit margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>intellectual capital</i>
3.	Tjendani dkk (2018)	Indepeden : Digital banking, <i>corporate governance</i> , ownership structure : evidence from Indonesia	<i>Intellectual capital performance</i>	1. Digital banking tidak berimplikasi signifikan terhadap IC performance 2. Kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital performance</i> dan tata kelola perusahaan berimplikasi signifikan terhadap <i>ic performance</i>
4.	Ningsih dkk (2017)	Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, Profitbailitas dan ukuran perusahaan perusahaan	Kinerja <i>intellectual capital</i>	1. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja <i>intellectual Capital</i> 2. Profitbailitas dan ukuran perusahaan berpengaruh

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Peneliti & tahun	Variabel yang digunakan		Hasil
		Variabel X	Variabel Y	
				positif terhadap kinerja <i>intellectual capital</i>
5.	Pradita.I.I., & Badingatus (2017)	The influence of industry type, ownership structure, company risk, and intellectual capital efficiency	<i>Intellectual capital performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis industri keuangan lebih tinggi dari kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan.</li> <li>2. Kepemilikan managerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual</li> <li>3. Kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja modal intelektual</li> <li>4. Risiko perusahaan dan efisiensi dalam investasi modal intelektual memiliki pengaruh terhadap kinerja modal intelektual</li> </ol>
6.	Ismiyati & Anggita (2017)	Pengaruh struktur kepemilikan	Kinerja <i>Value added intellectual capital coefficient</i> sebagai variable intervening	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial, institusional domestic dan intistusional asing tidak berpengaruh terhadap <i>value added intellectual capital (VAIC<sup>TM</sup>)</i></li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Peneliti & tahun	Variabel yang digunakan		Hasil
		Variabel X	Variabel Y	
				2. Kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap <i>value added intellectual capital</i>
7.	Supradnya& Ulupuli (2016)	Pengaruh jenis industry, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual	Kinerja modal intelektual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis industri keuangan lebih tinggi dari kinerja modal intelektual jenis industri non keuangan</li> <li>2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, kepemilikan asing, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual</li> </ol>
8.	Pradono &Elizabeth. (2016)	Pengaruh komisaris asing, direktur asing dan kepemilikan asing	Kinerja <i>intellectual capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja <i>intellectual capital</i></li> <li>2. Direktur asing berpengaruh positif terhadap kinerja <i>intellectual capital</i></li> <li>3. Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja <i>intellectual capital</i></li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Peneliti & tahun	Variabel yang digunakan		Hasil
		Variabel X	Variabel Y	
9.	Prabowo galuh & Sunarjanto (2015)	Pengaruh karakteristik dewan, Struktur kepemilikan , dan kinerja perusahaan	Modal intelektual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan komisaris, pengambilan asset dan produktivitas karyawan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap modal intelektual</li> <li>2. <i>Domestic strategic institusional ownership</i> memiliki pengaruh negatif terhadap modal intelektual dan <i>foreign strategic institusional ownership</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap modal intelektual</li> </ol>
10.	Mahardika dkk (2014)	pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dan umur perusahaan	Kinerja <i>intellectual capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital</i></li> <li>2. umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja <i>intellectual capital</i></li> </ol>

**Lanjutan Tabel 2.1**

No	Peneliti & tahun	Variabel yang digunakan		Hasil
		Variabel X	Variabel Y	
11.	Leszek Bohdanowisz (2014)	Managerial ownership	<i>Intellectual capital efficiency</i>	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap efisiesnsi modal intelektual

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji tentang pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah. Sedangkan variabel dependen dari peneliti ini adalah kinerja modal intelektual yang diukur dengan menggunakan *value added intellectual capital*.

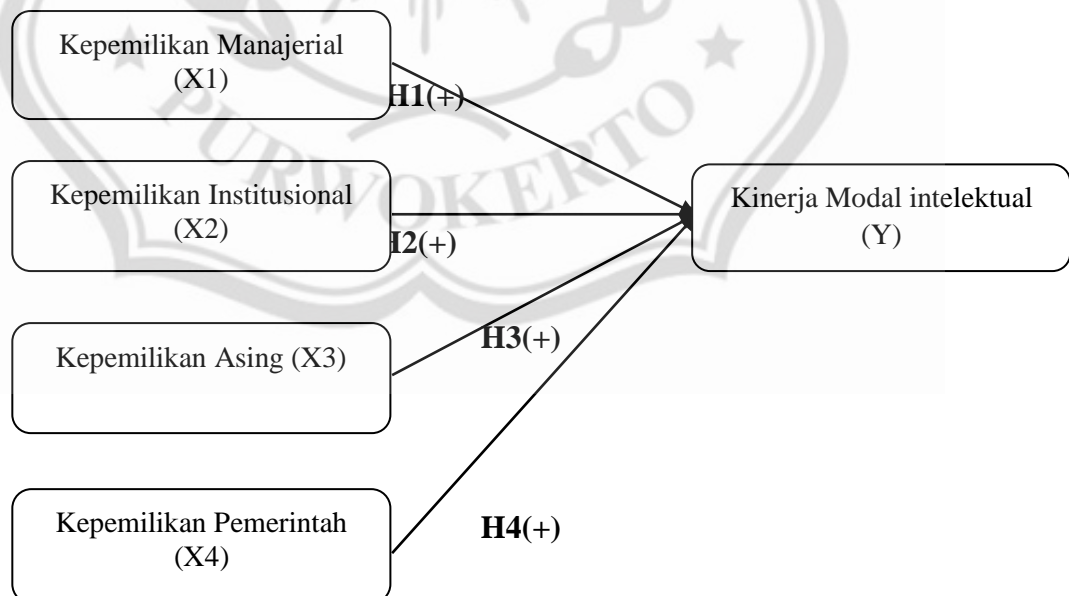
Kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi konflik keagenan yang ada di perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya guna memperoleh insentif, kompensasi, bonus dan renumerasi dari perusahaan. Penelitian yang dilakukan Pradita dan Badingatus (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ningsih dkk (2017) bahwa kepemilikan manajerial negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* terhadap kinerja modal intelektual. Penelitian Ismiyati dan Anggita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *value added intellectual capital*.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh suatu institusi. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Supradnya dan Ulupuli (2016) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual dan pada penelitian yang dilakukan oleh Pradita dan Badingatus (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap modal intelektual, pada penelitian Hartati dkk (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual.

Menurut Saleh (2009) kepemilikan asing merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing. Adanya investor asing dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan performa perusahaan sehingga perusahaan dapat menerapkan sistem *good corporate governance* karena investor asing merupakan pihak yang dianggap peduli terhadap hal tersebut (Supradnya dkk, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Supradnya dan Ulupuli (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual sedangkan pada penelitian Pradono dan Elizabeth (2016) kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Penelitian bohdannowicz (2013) kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif pada efisiensi modal intelektual.

Kepemilikan pemerintah adalah situasi di mana pemerintah memiliki saham perusahaan (Cornett, 2009). Pemilihan kepemilikan pemerintah dalam penelitian ini didasari oleh kepemilikan pemerintah akan membantu dalam penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Hunardy dan Tarigan, 2017). Pada penelitian Sabrina dan Muharam (2015) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *intellectual capital performance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati dan Anggita (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap *vallue added intellectual capital*. Tjedani dkk (2018) juga menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital performance*.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian maka model penelitian dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

### **1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja modal intelektual**

Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajer akan berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan dan menurunkan biaya keagenan serta dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik (Listyani, 2003). Penelitian yang dilakukan Leszek Bohdanowisz (2014) membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap efisiensi modal intelektual dan Pradita dan Badingatus (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal dan berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual

## 2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja modal intelektual

Kepemilikan institusional juga diindikasikan dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional menurut Swandari (2008) pada kasus Indonesia, cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan dimana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan dengan meningkatkan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan. Sehingga dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu dalam pengelolaan *intellectual capital* perusahaan jangka panjang.

Putriani (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual, Mahardika (2014) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* dan pada penelitian Supradnya dan Ulupuli (2016) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Berdasarkan dari uraian diatas, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kepemilikan institusional pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual

### **3. Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja modal intelektual**

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing. Investor asing cenderung memilih kebijakan untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan pengelolaan modal intelektual (Supradnya dkk, 2016). Oleh sebab itu, pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual yang optimal akan memberikan keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan. (Mahardika, 2014)

Pada penelitian Dian (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual, penelitian Mahardika (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* pada Supradnya dan Ulupuli (2016) juga menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual. Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual

### **4. Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap kinerja modal intelektual**

Kepemilikan pemerintah dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan menurut Adhikari (2006). Pada kepemilikan pemerintah, pemerintah sebagai pemegang saham menjadi pihak utama dan manajemen perusahaan

menjadi agen, perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang tinggi menyebabkan kegiatan perusahaan selaras dengan kepentingan pemerintah (Hunardy dan Tarigan, 2017). Penelitian Le dan Buck (2011) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah dan kinerja perusahaan memiliki hubungan positif di perusahaan china, penelitian Also Le dan Chizema (2011) menyatakan kepemilikan pemerintah memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan. pada penelitian Sabrina dan Muharam (2015) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *intellectual capital performance* berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H4 : Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual.